

STRATEGI PEMANFAATAN E-LEARNING DALAM MENGATASI KETERBATASAN JUMLAH DOSEN

E-Learning Utilization Strategy in Overcoming The Lecturers' Numbers

Rahmi Rivalina, Puskurbuk-Kemendikbud
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Senen, Jakarta Pusat
E-mail: rahmi.rivalina@kemendikbud.go.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima : 31 Juli 2017
Direvisi : 24 Agustus 2017
Disetujui : 9 September 2017

Keywords:

Key words : *e-learning, e-learning strategy, instruction, lecturers' shortage.*

Kata Kunci:

E-learning, strategi e-learning, pembelajaran, kekurangan dosen

ABSTRACT:

The increasing number of students demands an increase in the number of lecturers. The addition of qualified lecturers is not easy. One of the effort to overcome this shortage of lectures, Pamulang University started to apply e-learning. This study aims to find out the e-learning strategy as well as the responses of students and lecturers in the utilization of e-learning. The research method is descriptive one. Data collections were done through an interview, direct observation, questionnaire, and documentation study. Based on the result of data processing, it is known that the strategy of e-learning utilization is done through some stages, such as: preparation of facilities and infrastructure (lecture building, ICT facilities, laboratory facilities, computerization in academic affairs, and e-learning technology), strong leadership policy support, and training and socialization to students and lecturers. Students' responses to e-learning models have not been optimally yet due to the limitations of socialization, content that has not been packaged interestingly and meaningful, students' relatively low reading interest, curiosity and low reading interest, curiosity and low student motivation, and not conducive learning climate. Responses of lecturers besides not yet optimally in preparing the communicative and inspirational content, the lecturer is not used in utilizing e-learning technology. Although the implementation of e-learning still has some weaknesses/constraints, but to some extent, the utilization of e-learning has been able to help the shortage of lecturers.

ABSTRAK:

Meningkatnya jumlah mahasiswa menuntut adanya peningkatan jumlah dosen. Penambahan jumlah dosen yang berkualitas ternyata tidak mudah. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut, Universitas Pamulang menerapkan e-learning. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran *e-learning* dan respon dari mahasiswa maupun dosen dalam pemanfaatan pembelajaran *e-learning*. Metode penelitian adalah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan langsung, kuesioner, studi dokumentasi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa strategi pe-

manfaatan *e-learning* dilakukan melalui tahapan: persiapan sarana dan prasarana (gedung kuliah, fasilitas TIK, laboratorium, komputerisasi di bidang akademik, dan teknologi *e-learning*), dukungan kebijakan pimpinan yang kuat, serta pelatihan dan sosialisasi kepada mahasiswa dan dosen. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran *e-learning* belum optimal sebagai akibat keterbatasan mensosialisasi, konten yang belum menarik dan bermakna, minat baca rendah, rasa ingin tahu dan motivasi mahasiswa yang rendah, dan iklim yang belum mendukung. Respon dosen disamping belum optimal menyiapkan konten yang komunikatif dan inspiratif juga karena belum terbiasa dalam memanfaatkan teknologi *e-learning*. Sekalipun memiliki beberapa kekurangan/kelemahan namun pemanfaatan *e-learning* tersebut sudah dapat membantu mengatasi kekurangan tenaga dosen.

PENDAHULUAN

E-learning atau internet enabled learning merupakan wujud inovasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang fenomenal di bidang pendidikan. Sistem ini telah memberikan perubahan yang sifatnya revolusioner dalam dunia pendidikan, mulai dari metode pembelajaran, proses pembelajaran sampai media pembelajar dari bentuk-bentuk konvensional ke arah yang lebih modern. *E-learning* dikenal dengan sebuah model pembelajaran paling populer pada abad 21 di tingkat pendidikan tinggi.

Dalam konteks dunia pendidikan, banyak perguruan tinggi yang telah menerapkan *e-learning*. Beberapa alasan pemanfaatan *e-learning* tersebut di antaranya adalah dikarenakan: (1) pembelajaran di perguruan tinggi secara teoritis lebih bersifat andragogy (pendidikan orang dewasa) dibandingkan pedagogy. Orang dewasa lebih memiliki motivasi ekstrinsik terhadap kebutuhan informasi dan pengetahuannya (Schmidt, Dickerson & Kisling, 2010); (2) mendorong pembelajaran yang menghasilkan tingkat keterlibatan pembelajar yang lebih tinggi (Hardaker dan Singh, 2011; Macharia dan Pelser, 2012); (3) memotivasi pembelajar untuk berinteraksi, saling bertukar informasi, menghargai sudut pandang yang berbeda, mempermudah komunikasi dan meningkatkan hubungan yang mendukung pembelajaran (Pande, et.al. 2016); (4) *e-learning* merupakan kebutuhan mahasiswa yang selama ini telah familiar menggunakan teknologi canggih dan fleksibilitas di

mana dan bagaimana mereka belajar. *E-learning* sudah menjadi trendi dalam pembelajaran di kampus (Ali, 2012; Bichsel, 2013).

Salah satu kampus yang mulai menyelenggarakan *e-learning* adalah Universitas Pamulang (Unpam). Universitas yang berdiri pada tahun 2000 ini memulai penerapan *e-learning* sejak tahun 2016. Unpam memiliki 2 program studi (prodi) untuk D3, 13 prodi untuk S1, dan 2 prodi untuk magister. Unpam memiliki sekitar 58 ribu mahasiswa dan tercatat hampir 2000 tenaga edukatif (dosen) (Pidato Rektor, 2016).

Dalam rangka memberikan layanan pendidikan bagi yang berkeinginan meningkatkan pengetahuannya, jumlahnya terus meningkat, Unpam membuka kelas pagi (reguler A), kelas sore (reguler B) dan kelas Sabtu/karyawan (reguler C). Perkembangan jumlah mahasiswa yang sangat pesat mengakibatkan terjadinya masalah jumlah rasio dosen dan mahasiswa menjadi tidak sebanding. Salah satu strategi mengatasi masalah ini, Unpam melakukan upaya inovatif untuk menunjang proses pembelajaran yaitu dengan merintis model perkuliahan secara *e-learning*. Di samping itu *e-learning* juga dapat mempercepat waktu dalam belajar dan menekan biaya operasional.

Proses pembelajaran merupakan bagian dari proses akademik. Salah satu prioritas yang ditetapkan pada Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi periode 2015 - 2019 adalah peningkatan mutu pendidikan tinggi. Mutu

perguruan tinggi diharapkan untuk selalu meningkat melalui optimalisasi proses pembelajaran, baik secara konvensional maupun melalui pemanfaatan teknologi seperti *e-learning* (Renstra-Kemenristek 2015). Selanjutnya, berdasarkan data Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), per Januari 2016, baru 26 perguruan tinggi di Indonesia terakreditasi institusi A (0.66%), dan 5 diantaranya adalah perguruan tinggi swasta (PTS) dari sejumlah 3.181 PTS yang ada (Ristekdikti, 2016).

Sehubungan dengan kondisi tersebut di atas, pemerintah mendukung penerapan *e-learning* di perguruan tinggi Indonesia, yang diwujudkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh oleh Perguruan Tinggi di Indonesia (Permendikbud, 2012).

Menurut Panen (2014), baru sekitar 600 perguruan tinggi di Indonesia yang telah menerapkan *e-learning* (16%) dari total sekitar 3600 perguruan tinggi. Selanjutnya, dikemukakan bahwa penerapan metode *e-learning* masih belum terinisiasi secara sistematis dan luas, kecuali perguruan tinggi negeri yang besar. Pendapat senada juga disampaikan oleh (Nugroho, 2014) bahwa salah satu tantangan besar yang paling sulit dalam penerapan *e-learning* adalah resistensi dosen untuk menerapkan sesuatu yang baru dan merubah metode mengajarnya.

Di samping itu, ada beberapa kendala dalam melaksanakan *e-learning* di perguruan tinggi selain permasalahan SDM/civita akademika, yaitu, infrastruktur untuk *e-learning* yang tersambung dengan internet dengan kapasitas *bandwidth* yang relatif sesuai, sistem dan aplikasi *e-learning*, dan konten pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran *online* (Munir, 2010). Persiapan sampai pada pemanfaatan *e-learning* biayanya sangat mahal. Maka *e-learning* cenderung di manfaatkan oleh perguruan tinggi negeri/ swasta yang sudah mapan.

Pengertian *e-learning* menurut OECD adalah pemanfaatan TIK sebagai pelengkap pada kelas konvensional, pembelajaran *online*/ dual mode atau gabungan dua model tersebut un-

tuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan tinggi (OECD, 2005; Liu dan Wang, 2009). Jennex, mendefinisikan *e-learning* sebagai pendekatan revolusioner yang mendorong tenaga kerja berbasis pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan perubahan yang bermanfaat dan berarti (Jennex, 2005). Sedangkan Khan menggambarkan *e-learning* sebagai sistem yang dirancang dengan baik, interaktif, berulang-ulang, mandiri, dan disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik (Khan 2005). *E-learning* adalah pembelajaran *onlinedengan* mengintegrasikan pedagogi, teknologi instruksional/ pembelajaran (sistem manajemen pembelajaran, konferensi video dan web, aplikasi *mobile*, dll.), dan internet di lingkungan pembelajaran. (Moore, Dickson-Deane & Galyen, 2011). Berdasarkan pendapat beberapa para ahli yang telah dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa *e-learning* merupakan sebuah model pembelajaran *online* yang berbasis web yang dapat dimanfaatkan sebagai pengganti atau pelengkap kelas konvensional untuk meningkatkan proses pembelajaran melalui budaya baca, kemandirian belajar mahasiswa dan menstimulasi mahasiswa untuk belajar sepanjang hayat atau berkelanjutan.

Banyak penelitian seputar *e-learning* yang telah dilakukan baik dalam maupun luar negeri. Penelitian dalam negeri untuk tingkat perguruan tinggi ditujukan pada perguruan tinggi negeri dan swasta yang relatif besar/mapan atau yang sudah melaksanakan *e-learning*. Penelitian tersebut diantaranya tentang (1) bagaimana *e-learning* di universitas dapat meningkatkan kualitas *out come*; (2) faktor yang mempengaruhi penggunaan *Learning Management System*; (3) implementasi model *e-learning* sebagai pendukung perkuliahan; (4) sistem *e-learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, (5) hambatan-hambatan dalam adopsi *e-learning* di Indonesia, (6) tingkat kenyamanan mahasiswa dalam menggunakan sistem *e-learning* (Prasojo 2009; Ramilah 2012; Putra, 2015; Amadea dan Dahesihsari, 2015; Pradnyana dan Pradnyana, 2017).

Menurut Tena, *et all*, tahun 2016 salah satu penelitian kajian pustaka telah mengidentifikasi lebih dari seribu studi empiris pembelajaran online mulai terbitan tahun 1996 sampai Juli 2008. Temuan ini di antaranya (a) perbedaan *online* dengan tatap muka; (b) mengukur hasil belajar *online*; (c) menggunakan desain penelitian yang ketat; dan (d) menghitung besarnya pengaruh dalam memberikan informasi yang memadai (Meams, Toyama & Murphy, 2009).

Penelitian *e-learning* akhir-akhir ini lebih banyak berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap *e-learning* berfokus pada kepuasan, prestasi, fleksibilitas, efektifitas, motivasi, retensi siswa tentang pembelajaran campuran (*Blended learning*), *online* penuh, dan sebagainya (Bekele, 2010; Zuvic-Butorac, Roncevic, Nemcanin, & Nebic, 2011).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang cukup signifikan pada profil Unpam (1) berlokasi di pinggiran Jakarta, tepatnya di Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan; (2) memiliki infrastruktur memadai sebagai universitas yang relatif yunior dalam usia; (3) sebagian besar mahasiswa Unpam pekerja di sektor non formal. Banyak mahasiswa tersebut yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Hal ini, yang selalu di sampaikan oleh ketua yayasan yang sekaligus sebagai pemilik Unpam pada pertemuan resmi; dan (4) baik mahasiswa maupun dosen belum memiliki motivasi dan budaya disiplin yang tinggi.

Perguruan tinggi ini bahkan berani melangkah untuk menerapkan *e-learning* seperti layaknya perguruan tinggi/swasta yang sudah mapan. Fakta ini sungguh menarik untuk diteliti. Inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian untuk mencari tahu dibalik kesuksesan Unpam dalam menerapkan *e-learning*.

Berdasarkan permasalahan di atas pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah: (1) bagaimana strategi Unpam melaksanakan pemanfaatan pembelajaran *e-learning*; dan (2) bagaimana respons mahasiswa dan dosen Unpam dalam pemanfaatan pembelajaran *e-learning*?

□ Tujuan penelitian adalah untuk mengeta-

hui: (1) strategi Unpam dalam menyiapkan pemanfaatan pembelajaran *e-learning*, dan (2) respons mahasiswa dan dosen dalam pemanfaatan pembelajaran *e-learning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui (1) wawancara mendalam (*in dept-interview*) kepada mahasiswa, dosen pemangku mata kuliah, koordinator *e-learning* prodi, koordinator kajian pembelajaran dan *e-learning* dan pejabat struktural; (2) pengamatan langsung saat pelatihan *e-learning* untuk dosen pengampu mata kuliah dan pemanfaatan *e-learning* itu sendiri; (3) kuesioner kepada mahasiswa; (4) studi dokumentasi tentang pelaksanaan *e-learning*, berupa SK, undangan, dan modul *e-learning*. Populasi penelitian ini mahasiswa Unpam tahun akademik 2015/2016. Teknik sampel penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan mengambil 100 mahasiswa Prodi Pancasila dan Kewarganegaraan Semester Genap yang berperanserta dalam perkuliahan melalui *e-learning* dan 10 dosen, 2 pejabat struktural (manajemen Unpam).

Untuk mendapatkan data yang akurat dilakukan triangulasi data terhadap sumber yang terkait. Artinya, penulis melakukan perbandingan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui alat dan waktu yang berbeda. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, selanjutnya mereduksi data, menyusun dalam satuan atau kelompok sesuai dengan tujuan penelitian serta penafsiran data yang dijelaskan dalam bentuk deskripsi hasil dan pembahasan penelitian. Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Juni 2016 sampai September 2016.

HASIL PENELITIAN

Ada beberapa strategi prioritas yang dilakukan Unpam dalam menyiapkan pemanfaatan pembelajaran *e-learning*, diantaranya: (1) dukungan kebijakan pimpinan; (2) Kesiapan Infrastruktur Pendukung Manajemen *e-learning*; (3) sistem pembinaan SDM/Civita Akademika.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa

ketua yayasan yang pernah jadi guru ini sangat peduli dengan pendidikan, khususnya pendidikan untuk masyarakat kelas menengah ke bawah. Alasannya, besar kemungkinan sulit buat mereka menemukan kampus yang baik dan terjangkau. Sehubungan dengan itu, bagi masyarakat yang mau belajar ke jenjang yang lebih tinggi perlu diberikan dukungan semaksimal mungkin. Dukungan yang diberikan Unpam di antaranya: (1) jadwal kuliah yang fleksibel; (2) cicilan uang kuliah; (3) belajar dengan rasa nyaman ada gedung perkuliahan; (4) pemanfaatan teknologi disesuaikan dengan perkembangan. Sehubungan dengan itu, yayasan dan perguruan tinggi memberikan dukungan yang signifikan dalam persiapan pemanfaatan pembelajaran *e-learning* berupa regulasi yang mengatur pemanfaatan *e-learning*. Regulasi tersebut berupa tiga buah Surat Keputusan (SK) Rektor Universitas Pamulang. SK tersebut: (1) Surat Keputusan Rektor Universitas Pamulang, Nomor: 66/A/LL/UNPAM/VI2015 tentang Pengesahan Buku Tata Kelola *Online Learning* Universitas Pamulang, tanggal 14 Agustus 2015, (2) Surat Keputusan Rektor Universitas Pamulang, Nomor: 191/A/KP/UNPAM/II/2016 tentang Pengangkatan Koordinator Kajian Pembelajaran dan *E-learning* Universitas Pamulang, tanggal 1 Februari 2016, yang bertanggungjawab langsung kepada Rektor Unpam. (3) Surat Keputusan Rektor Universitas Pamulang, Nomor: 092/A/KP/Unpam/II/2016 tentang Pengangkatan Wakil Koordinator Kajian Pembelajaran dan *E-learning* Universitas Pamulang, tanggal 1 Februari 2016.

Berdasarkan SK ini tampak keseriusan Unpam dalam merintis *e-learning* sebagai wujud kepedulian dalam mempersiapkan civita akademika menyongsong masa depan yang lebih menuntut SDM berkemampuan teknologi. Rektor menetapkan dan mengkhususkan pengelolaan *e-learning* agar dapat dikelola dan dikembangkan secara profesional (SK Rektor 2015, 2016).

Jauh sebelum mengembangkan Unpam, ketua yayasan juga pendiri pendidikan di jenjang menengah yaitu; STM, (baca SMK). Seperti sekolah kejuruan lainnya sekolah ini juga memiliki fasilitas yang relevan dengan

jurusan yang ada berupa bengkel-bengkel untuk siswa mempraktekkan teori-teori yang dipelajari. Berdasarkan pengalaman tersebut dan keinginan untuk memberikan yang terbaik untuk mahasiswa, beliau pun menyiapkan sarana dan prasarana untuk Unpam. Fasilitasnya berupa 3 gedung perkuliahan yang bertingkat 7, 8 dan 10 (menggunakan lift) yang ruang kelasnya dilengkapi dengan AC dan sebagiannya dengan CCTV. Sedangkan untuk pembelajaran terdapat beberapa labor computer, akuntansi dan perkuliahan juga menggunakan infocus.

Pada tahun 2012, Unpam telah menerapkan sistem komputerisasi dalam layanan akademik (nilai online, penerbitan SKS, kartu ujian, surat keterangan dan surat izin penelitian, dll). Cikal bakal inilah yang akhirnya berkembang menuju pemanfaatan pembelajaran *e-learning*. Meskipun di awal pemanfaatan *e-learning* Unpam masih mengalami beberapa kendala berupa kesulitan dalam mengakses server, kapasitas *bandwidth* yang tidak cukup dalam melaksanakan *e-learning*, dll. Unpam terus melakukan perbaikan. Untuk mengatasi semua kendala itu Unpam melakukan langkah-langkah praktis yang bersifat solutif seperti memaksimalkan perawatan (*maintenance*) sever, menambahkan kapasitas *bandwidth* dan meningkatkan kemampuan teknisi IT Unpam. Karyawan Unpam yang relatif masih belia juga diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan akademisnya secara bergantian. (wawancara dengan Koordinator Kajian Pembelajaran dan *E-learning*, 2016 dan Pembantu Rektor 2, Unpam, 2016).

Komponen yang paling penting dalam proses pembelajaran baik konvensional maupun yang memanfaatkan teknologi adalah SDM. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran *e-learning*, salah satu prioritas utama yang dilakukan oleh Unpam adalah memfasilitasi pembinaan terhadap Sumber Daya Manusia (SDM)/ civita akademika yang dimiliki (tenaga edukatif, tenaga pengelola aplikasi, tenaga kependidikan lainnya, dan mahasiswa). Pembinaan yang telah dilakukan berupa serangkaian pelatihan *e-learning* mulai tahun 2015

sampai tahun 2016.

Pelatihan ini dilaksanakan secara bertahap. Pada tahap pertama, pelatihan ditujukan kepada perwakilan dosen seluruh prodi (S-1 dan Diploma 3), sebanyak satu sampai tiga-dosen berdasarkan jumlah mahasiswa yang ada di prodi (Dokumen, 2015). Dosen yang ikut pelatihan tahap pertama adalah dosen tetap yayasan yang dipilih oleh kaprodi berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh rektor. Pemilihan dosen ini berdasarkan kuantitas dan kualitas pengalaman dengan teknologi dan program pendidikan guru, (Moolman & Blignaut, 2008; Agyei & Voogt, 2011). Perwakilan dosen ini merupakan perpanjangan tangan Unpam melatih atau berfungsi sebagai instruktur pada pelatihan dosen tahap selanjutnya, dan memberikan sosialisasi dalam bentuk simulasi kepada mahasiswa di prodi masing-masing.

Pelatihan ini dilaksanakan 2 hari (Sabtu dan Minggu) di kampus Unpam yang instruktur dari Universitas Terbuka (UT). Pada pelatihan ini, dosen dibekali dengan pengetahuan dan informasi tentang perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sampai pada teknologi *e-learning*. Perubahan metode mengajar dosen dari konvensional menuju pemanfaatan teknologi.

Selanjutnya, dosen yang telah dilatih oleh UT ini mendapat pelatihan kembali secara internal oleh koordinator kajian pembelajaran dan *e-learning* Unpam selama 3 kali pertemuan setiap hari Minggu. Berbeda dengan pelatihan sebelumnya yang lebih menitik beratkan pada konsep dan informasi tentang *e-learning*. Sedangkan, pelatihan ini lebih difokuskan pada persiapan pelaksanaan kuliah *e-learning*. Peserta pelatihan diminta menyiapkan bahan ajar berupa: (1) deskripsi materi serta Powerpoint-nya; (2) uji pemahaman; (3) diskusi kelas; dan (4) *review* materi. Disamping itu peserta pelatihan juga harus menyiapkan *quiz*, UTS dan UAS yang di *e-learning*kan pada semester Genap 2015/2016. Semua materi tersebut nantinya di *upload* ke server Unpam (Wawancara dengan Koordinator Kajian Pembelajaran dan *E-learning*, 2016)

Beberapa peserta pelatihan yang penulis wawancarai menyampaikan kekhawatiran-

nya menyiapkan bahan ajar dalam waktu yang relatif singkat karena banyak dosen yang mengampu beberapa mata kuliah. Pada perkuliahan *e-learning* materi disiapkan tertulis, sistematis lengkap dengan referensi standar minimal dan jumlah halaman. Ketika dikonfirmasi pada struktural Unpam dan membenarkan keresahan dosen karena selama ini dosen diberi kebebasan dalam menyampaikan materi perkuliahan secara konvensional. Berbeda dengan perkuliahan *e-learning* mahasiswa dituntut belajar mandiri dengan bahan ajar yang disiapkan dan baru berdiskusi dengan dosennya.

Pada waktu praktek, peserta pelatihan lebih banyak berlatih memanfaatkan fitur-fitur *e-learning*. Meskipun fitur-fitur dalam aplikasi tersebut (*Moodle*) sudah dirancang sedemikian rupa namun sebagai pengguna pemula tetap harus mempraktekannya berulang kali. Selanjutnya para peserta pelatihan bersimulasi mempraktekkan peran baik sebagai dosen maupun mahasiswa dengan sesama peserta pelatihan. Pelatihan tahap pertama berjalan dengan baik tanpa kendala yang serius terutama dalam hal jaringan.

Tahap berikutnya, seluruh prodi menyelenggarakan sosialisasi dan simulasi perkuliahan *e-learning* kepada seluruh mahasiswa atau perwakilan. Kegiatan ini di bawah bimbingan dosen yang sudah mendapatkan pelatihan pertama. Tujuan utama kegiatan sosialisasi ini adalah menginformasikan kepada mahasiswa bahwa tahun ajaran Genap 2015/2016 proses pembelajaran *e-learning* dilaksanakan. Mahasiswa diminta kesiapannya dalam melaksanakan kuliah secara *e-learning* karena perkuliahan *e-learning* berbeda dengan perkuliahan yang dilakukan selama ini. Mahasiswa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan bagaimana melaksanakan perkuliahan *e-learning* (men-*download* materi dari server Unpam). Sehubungan dengan itu, untuk mendukung proses pembelajaran *e-learning* mahasiswa harus memiliki laptop dan fasilitas internet atau dapat menggunakan fasilitas publik seperti warnet. Banyak mahasiswa menduga kuliah di Unpam sepenuhnya menggunakan model pembelajaran *e-learning*.

Pelatihan tahap berikutnya ditujukan kepada 800 dosen pengampu mata kuliah dalam 15 Program Studi selama sepuluh hari (29/2 2016 sampai 5/3 2016, dan 22,24, 29, 30 Maret 2016). Pelaksanaan waktu pelatihan ditetapkan/dijadwalkan per prodi, bila dosen tidak dapat mengikuti pelatihan dengan prodinya dapat mengikuti pelatihan dengan prodi lain. Pelatihan dilaksanakan di kampus Unpam dengan instruktur Koordinator Pusat Kajian Pembelajaran dan *e-learning*, dan dosen-dosen yang mendapatkan pelatihan tahap pertama serta dibantu oleh staf IT lainnya ketika praktek. Materi pelatihan sama dengan dosen tahap pertama (Observasi, 2016).

Pada minggu berikutnya peserta pelatihan mendapatkan keterampilan meng-*upload* 4 bahan ajar tersebut ke server. Pelatihan ini berjalan kurang mulus karena: (1) ada beberapa kode matakuliah tidak cocok dengan dosen pengampu matakuliah sehingga laptop tidak dapat digunakan untuk praktek; (2) wifi turun naik disebabkan banyaknya peserta pelatihan artinya kapasitas bandwidth perlu di tambah; (3) keterbatasan instruktur dan asisten dalam mendampingi peserta pelatihan yang masih belum familiar dengan aplikasi *e-learning*, (4) bahan ajar yang belum siap. Dosen yang berhasil meng-*upload* materi maka dosen yang lain ikut bergantian mencoba pada laptop dosen tersebut. Di akhir pelatihan hampir semua peserta melakukan simulasi pemanfaatan *e-learning* dengan peran sebagai dosen dan mahasiswa secara bergantian.

Hasil wawancara, banyak dosen menyatakan, pelatihan ini dari awal sampe akhir dirasakan sangat berat dan membebani baik dalam menyiapkan bahan ajar maupun dalam praktek meng-*upload* bahan ajar ke server. Dosen dituntut untuk profesional di bidangnya tapi tidak ditunjang dengan sarana prasarana. Di samping itu regulasi institusi mengharuskan semua mata kuliah di *e-learning*-kan. Sebagian besar dosen merasakan praktik pemanfaatan aplikasi *e-learning* belum optimal. Tampak terlihat kekecewaan dan kekhawatiran di wajah mereka ketika harus menyelesaikan pelatihan *e-learning* tersebut

Upaya para dosen dalam mengatasi kekecewaan tersebut berbagi pengetahuan dan

keterampilan (*sharing knowledge*). Pertemuan informal antara dosen, dan koordinator *e-learning* prodi dilakukan intensif di prodi masing-masing. Mereka membicarakan bahan ajar untuk matakuliah yang sama dan mempermahir kemampuan dalam pemanfaatan *e-learning*. Satu hal yang menarik tampak transformasi pengetahuan di antara dosen berjalan dengan cepat. Sehingga dosen-dosen senior dalam usiapun tidak mau ketinggalan untuk mampu dalam mengaplikasikan *e-learning*. (Observasi, 2016)

Proses Pembelajaran dengan E-learning

Temuan di lapangan pada pelaksanaan perkuliahan *e-learning* pertama kali terdapat beberapa kendala teknis. Beberapa dosen tidak dapat meng-*upload* materi ke server Unpam begitu juga mahasiswa tidak dapat mendownload *e-learning*. Hal ini terjadi khususnya pada prodi yang mahasiswanya sangat banyak seperti Teknik Informatika, Manajemen, Akuntansi dan Bahasa Inggris. Artinya perkuliahan *e-learning* belum dapat dilaksanakan serentak karena keterbatasan kapasitas *bandwidth*.

Meskipun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan *e-learning* seperti harus menambah kapasitas bandwidth dan merancang kembali penjadwalan pelaksanaan *e-learning* per prodi, peristiwa pelaksanaan *e-learning* merupakan tonggak bersejarah buat Unpam.

Unpam mengukur kehadiran dosen pada sistem *e-learning* dengan sistem pencapaian minimal 30 *creates* pada diskusi kelas 2 SKS/ 1 kali. Keaktifan dosen dalam memfasilitasi mahasiswa, memberikan tanggapan dan jawaban kepada mahasiswa yang bertanya dan yang tidak kalah penting berupa pemberian motivasi baik bagi mahasiswa yang aktif maupun yang kurang. Adapun kehadiran mahasiswa dinilai berdasarkan keterlibatan dalam diskusi kelas dan menyerahkan tugas-tugas yang diberikan.

Tanggapan Mahasiswa terhadap Perkuliahan e-Learning.

Berikut adalah persepsi/ pemahaman mahasiswa dan dosen terhadap perkuliahan *e-learning*, tingkat penerimaan *e-learning*, ting-

kat kesulitan dan faktor-faktor pendukung serta kemanfaatan yang dirasakan mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan perkuliahan *e-learning*.

Persepsi mahasiswa tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil kuesioner yang dituangkan ke dalam tabel-tabel berikut. Penyebaran informasi *e-learning* di lingkungan kampus sebagaimana yang terlihat pada Table 1

Tabel 1. Penyebaran e-learning

Sumber Informasi e-learning	%
orang-ke-orang	62
media elektronik	25
media cetak	3
sosialisasi e-learning	10

Table 1, terlihat persentase paling tinggi mahasiswa mendapatkan informasi *e-learning* berasal dari orang ke orang 62%. Sebanyak 10% mahasiswa mengetahui istilah *e-learning* untuk pertama kalinya pada saat mengikuti sosialisasi. Hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa menunjukkan bahwa budaya baca dan rasa ingin tahu mahasiswa relatif kurang. Mereka ke kampus dalam kondisi lelah setelah bekerja seharian. Sehingga waktu untuk membaca, *searching* di Internet dan berkunjung ke perpustakaan sangat terbatas. Memperkenalkan proses pembelajaran *e-learning* sangat cocok buat mereka. *E-learning* mengajarkan mahasiswa untuk disiplin karena waktunya yang dibatasi dan *E-learning* sangat efektif meningkatkan pengetahuan dan kualifikasi melalui kemudahan akses pada dalam sejumlah besar informasi (Marc, 2002).

Berikut, pemahaman mahasiswa mengenai pengertian *e-learning* sebelum dan sesudah perkuliahan, dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.
Pemahaman Mahasiswa Terhadap E-Learning**

Pemahaman E-learning	Sebelum	Sesudah
komputer	3 (3%)	8 (8%)
komputer & internet	24 (24%)	23 (23%)
offline/asynchronous	6 (6%)	12 (12%)
online/synchronous	46 (46%)	38 (38%)
online/offline	20 (20%)	19 (19%)
komputer dan LCD	1	1
CD	0	0
siaran TV	0	0

Berdasarkan tabel 2, tampak sebagian mahasiswa menganggap *e-learning* identik dengan *online*, komputer dan internet. Walaupun jawabannya tidak salah tapi mencerminkan mereka belum paham tentang konsep *e-learning*. Keterbatasan pengetahuan mahasiswa ini di samping rendahnya budaya baca dan rasa ingin tahu mahasiswa bisa juga belum optimalnya lingkungan kampus mensosialisasikan *e-learning* kepada mahasiswa. Ketika penulis mencoba menanyakan hal ini pada Pejabat Struktural, beliau menyatakan bahwa selalu saja ada keterbatasan karena prioritas utama masih fokus untuk dosen dan tenaga kependidikan lainnya.

Meskipun sosialisasi *e-learning* telah dilaksanakan di setiap prodi masih saja ada mahasiswa yang sama sekali tidak mengetahui ada sosialisasi seperti yang terlihat pada Table 3.

Tabel 3. Sosialisasi e-learning di Unpam

Sosialisasi e-learning	%
mengetahui	80
tidak mengetahui	7
tidak ada	13

Pada tabel 3, terlihat sebanyak 20% mahasiswa menyatakan tidak mengetahui dan tidak ada sosialisasi *e-learning*. Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan mahasiswa tersebut jarang mengikuti perkuliahan. Walaupun mereka hadir ke kampus hanya sekedar untuk kuliah saja. Informasi ini dibenarkan oleh pihak perguruan tinggi banyak mahasiswa tinggal dan/ atau kerja jauh dari kampus. Walaupun regulasi kehadiran sudah mereka ketahui tetap saja ada yang mengabaikan.

Sebagian besar mahasiswa menyatakan belum dapat menerima sepenuhnya perkuliahan secara *e-learning*, informasi ini dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4
Penerimaan e-learning oleh Mahasiswa**

Kategori	%
sangat setuju	6
setuju	21
kurang setuju	46
tidak setuju	27

Berdasarkan tabel 4, sebanyak 73% mahasiswa menyatakan kurang dan tidak setuju dengan perkuliahan *e-learning*. Hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa terungkap bahwa mereka menganggap *e-learning* sebagai perkuliahan yang tidak serius. Menurut mereka: (1) dosen hanya mengambil materi kuliah dari internet; (2) menambah beban mereka dengan menggunakan laptop; dan (3) jaringan internet yang belum stabil, kondisi ini pernah juga ditemukan dalam penelitian (Al-Ammary, et.al, 2016); (4) menambah biaya operasional; dan (5) manajemen kampus tidak pernah mengajak mahasiswa membicarakan pembelajaran *e-learning*. Setelah dikonfirmasi kepada dosen pengampu matakuliah, dosen membenarkan pendapat mahasiswa tersebut. Keterbatasan waktu dosen dalam menyiapkan beberapa materi perkuliahan. Persiapan dalam menyusun materi atau konten pembelajaran *e-learning* belum optimal sehingga sebagian besar materi diambil dari internet. Masalah mahasiswa lainnya berupa laptop, kuota internet dan cicilan uang kuliah.

Berdasarkan hasil kuesioner banyak mahasiswa yang belum menyenangi perkuliahan *e-learning* sebagaimana terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Menyenangi *e-learning*

Kategori	Alasan	%
sangat senang		2
senang		30
kurang senang		50
tidak senang		18

Mahasiswa yang kurang dan tidak senang dengan perkuliahan *e-learning* persentasenya cukup tinggi 68%. Ketika diadakan pendalaman mereka mengungkapkan beberapa alasannya pada Tabel 6.

Tabel 6. Sikap Mahasiswa Terhadap *e-learning*

Kategori	Alasan	%
Mahasiswa yang sangat dan senang dengan <i>e-learning</i> (32%)	(1) tidak perlu datang ke kampus, (2) belajar mandiri, (3) waktu dan tempat belajar fleksibel.	47 25 28

mahasiswa yang kurang dan tidak senang <i>e-learning</i> (68%).	(1) mengurangi motivasi belajar,	44.1
	(2) kesepian dalam belajar,	35
	(3) kurangnya kemampuan TIK,	14,7
	(4) kurang percaya diri melaksanakan <i>e-learning</i> .	6.2

Hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa terungkap bahwa mahasiswa yang sangat dan senang dengan *e-learning* ini cukup sibuk dengan pekerjaan dan/atau malas ke kampus. Sebagian mereka beranggapan bahwa belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dan tidak harus datang ke kampus, respon ini juga pernah ditemukan dalam penelitian (Smedley, 2010). Mereka berasumsi yang terpenting mereka melaksanakan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Ternyata mahasiswa yang tidak datang ini juga tidak belajar. Sehingga budaya instan masih dominan dikalangan mahasiswa.

Selanjutnya, memperhatikan alasan mahasiswa yang kurang dan tidak senang dengan *e-learning* tampak bahwa kemandirian mahasiswa dalam belajar relatif masih rendah. Gaya belajar mahasiswa cenderung belajar bersama-sama. Ketergantungan kepada dosen sangat tinggi. Sedangkan, alasan tentang kesepian dalam belajar secara *e-learning* pernah juga ditemukan dalam penelitian (Pande, Wadhwa, Thakare, 2016).

Diskusi kelas merupakan forum pembelajaran yang interaktif antara sesama mahasiswa dan mahasiswa dengan dosennya. Pernyataan mahasiswa tentang diskusi kelas terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Diskusi Kelas

Kategori	%
Sangat membantu dalam memahami materi	5
Membantu dalam memahami materi	25
Kurang membantudalam memahami materi	40
Tidak membantudalam memahami materi	30

Sebanyak 70% mahasiswa menyatakan diskusi kelas kurang dan tidak membantu dalam memahami materi. Persentase yang relatif tinggi ini cukup mengejutkan. Hasil wawan-

cara mendalam dengan mahasiswa terungkap bahwa mahasiswa masih beranggapan pada kuliah *e-learning* mereka juga mendapatkan penjelasan, klarifikasi, interpretasi dari dosen seperti layaknya pada perkuliahan konvensional yang berpusat pada dosen. Sedangkan, perkuliahan *e-learning* sebaliknya merupakan salah satu model pembelajaran terbaik yang berpusat kepada mahasiswa. Dosen hanya berperan sebagai fasilitator. (Khan 2005).

Lebih lanjut mahasiswa calon guru ini menyampaikan kekhawatiran dan kecemasannya menekuni profesi sebagai guru setelah tamat tanpa banyak berpengalaman secara kasatmata tentang model-model pembelajaran seperti *micro teaching*, *collaborative learning*, *active learning*, dll. Mereka menganggap diskusi kelas secara *online* cenderung pasif dan relatif membosankan. Pendapat mahasiswa ini berbeda dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa *e-learning* merupakan metode pembelajaran relatif baru, cepat, dan ampuh dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, (Lin, Chen and Nien, 2014).

Ketika dilakukan pendalaman lebih lanjut kepada dosen, dosen membenarkan respon mahasiswa tersebut. Dalam perkuliahan konvensional, mahasiswa lebih banyak mendengar penjelasan dari dosen dari pada berdiskusi. Sebagian besar mereka cenderung diam, malu untuk berbicara, kurang berani berekspressi, kurang motivasi untuk sharing pengetahuan, dan kurang memiliki rasa percaya diri untuk berdiskusi. Sehingga kondisi ini terbawa pada perkuliahan *e-learning*.

Dikala kecemasan mahasiswa tersebut disampaikan pada Struktural Unpam, struktural menegaskan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Sehingga mahasiswa calon guru sudah harus beradaptasi dengan teknologi pembelajaran dalam hal ini *e-learning* sejak dini. Melalui *e-learning* mahasiswa justru dapat meningkatkan kompetensi kemampuan mengajarnya. Berperan aktif, kooperatif dan berinteraksi sesama mahasiswa dan dengan dosennya, saling bertukar informasi, dan menghargai sudut pandang yang berbeda.

Meskipun presentase mahasiswa tidak setuju, tidak senang dan menganggap materi perkuliahan *e-learning* sulit dipahami relatif tinggi, ternyata jumlah mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas cukup signifikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Partisipasi Mahasiswa Dalam Diskusi Kelas

Kategori	%
sangat berpartisipasi	21
berpartisipasi	54
kurang berpartisipasi	18
tidak berpartisipasi	7

Pada tabel 8, terlihat signifikan sebanyak 76% mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas. Hasil wawancara penulis dengan mahasiswa terungkap bahwa sebagian besar mahasiswa aktif dalam diskusi kelas masih berorientasi pada nilai. Mereka beranggapan partisipasi dalam diskusi kelas dapat mempengaruhi nilai minimal untuk lulus.

Ketika dilakukan pendalaman kepada dosen bahwa partisipasi mahasiswa masih sebatas melontarkan pertanyaan-pertanyaan. Bentuk pertanyaan mereka hampir sama. Sangat jarang sekali mahasiswa yang berani memberikan tanggapan dan pendapat.

Berikut pendapat mahasiswa tentang tanggapan dosen dalam memperjelas pemahaman materi perkuliahan pada diskusi kelas pada Tabel 9.

Tabel 9. Tanggapan Dosen Membantu Memperjelas Pemahaman Materi

Kategori	%
sangat membantu	10
membantu	39
kurang membantu	36
tidak membantu	15

Pada tabel 9, mahasiswa menjawab beragam ketika ditanyakan tentang tanggapan dosen dalam memperjelas pemahaman materi. Bagi mahasiswa yang menyatakan sangat membantu adalah mahasiswa yang memang tertarik pada ilmu PPKN. Mereka biasanya telah bekerja di bidang ilmu tersebut misalnya guru. Sebagian mahasiswa menyatakan

kurang dan tidak membantu karena dosen kurang menjelaskan dan kontennya terlalu banyak untuk dibaca. Keterbatasan dosen menjelaskan materi pada perkuliahan *e-learning* membuat mahasiswa semakin sulit memahami materi. Mereka menambahkan tidak ada waktu untuk membaca karena sepulang kerja langsung ke kampus. Budaya belajar konvensional membuat mahasiswa jadi malas membaca. Sehubungan minat baca yang rendah dan waktu membaca mahasiswa yang terbatas, konten atau materi pembelajaran harus dirancang sedemikian menarik dan disederhanakan.

Pendapat mahasiswa mengenai respons dosen dari pertanyaan yang diajukan mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 10

Tabel 10. Respons Dosen terhadap Pertanyaan Mahasiswa

Kategori	%
selalu merespons	13
kadang-kadang	57
kurang merespons	21
tidak merespons	9

Tabel 10 menunjukkan bahwa 30% mahasiswa menyatakan bahwa dosen kurang dan tidak merespon pertanyaan yang diajukan oleh mereka. Ketika dilakukan konfirmasi, dosen membenarkan pendapat mahasiswa tersebut. Dosen tidak menjawab semua pertanyaan mahasiswa yang ada kemiripan. Bahkan sering mahasiswa tidak membaca respon dosen terhadap pertanyaan mahasiswa yang lain. Keterlibatan mahasiswa dalam diskusi belum sampai pada aspek kualitas pertanyaan atau sharing informasi tetapi masih dalam tahap partisipasi. Masih terlihat ketergantungan mahasiswa pada dosen dalam pembelajaran *e-learning*. Mahasiswa tidak berdiskusi dengan sesama atau dengan dosennya tetapi mengharapkan dosen untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan mereka.

Selanjutnya, pada tabel berikut tampak sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa dosen tidak memberikan tindak lanjut pada akhir diskusi kelas.

Tabel 11. Tindak Lanjut Diskusi Kelas

Kategori	%
Dosen memberikan tindak lanjut setelah diskusi kelas	36
Dosen tidak memberikan tindak lanjut setelah diskusi kelas dengan alasan:	64
(1) Sebagian besar mahasiswa memanfaatkan <i>e-learning</i> pada sore sampai malam hari setelah mereka pulang kerja.	
(2) Materi yang diberikan pada waktu <i>e-learning</i> akan dibahas kembali pada pertemuan secara tatap muka.	

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebanyak 64% mahasiswa menyatakan dosen tidak memberikan tindak lanjut setelah diskusi kelas. Pendalaman kepada dosen terungkap bahwa perkuliahan *e-learning* Unpam berupa *blended learning*, yaitu gabungan antara *e-learning* dengan perkuliahan konvensional. Sering dosen mengulang kembali materi yang di *e-learning*-kan pada perkuliahan konvensional setelah itu. Pemantapan materi sering terjadi pada kelas konvensional. Keuntungan *blended learning*, mahasiswa masih punya kesempatan untuk bertanya bila belum memahami materi perkuliahan (Barbara, S., Wagner P., et al. 2008, Chaeruman, 2013).

Pada tabel 12 tampak beberapa alasan kesulitan yang dikemukakan mahasiswa dalam mengerjakan tugas.

Tabel 12. Kesulitan Mahasiswa Mengerjakan Tugas Secara E-learning

Kategori	%
mahasiswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas alasannya:	72
(1) kurang percaya diri,	
(2) ketergantungan pada dosen	
(3) ketergantungan pada teman	
(4) rasa ketidakpedulian dalam mencari kebenaran.	
Mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan alasannya:	38
membaca materi dan melalui semua proses pembelajaran <i>e-learning</i> .	

Kesulitan sebagian mahasiswa dalam mengerjakan tugas merupakan serangkain

kesulitan dari awal perkuliahan. Ketika di konfirmasi ke dosen dan menyatakan mahasiswa kurang membaca materi bahan ajar.

Mahasiswa menyatakan umpan balik terhadap tugas yang mereka lakukan sebagaimana yang tampak pada Tabel 13.

Tabel 13. Umpan Balik Dosen terhadap Tugas Mahasiswa

Kategori	%
selalu	11
kadang-kadang	65
kurang	16
tidak pernah	8

Ketika ditanyakan pada dosen tentang pernyataan mahasiswa, menurut dosen mereka kekurangan waktu dalam memeriksa tugas mahasiswa. Memeriksa dan membaca tugas mahasiswa via komputer tidak mudah, memakan waktu yang lama, ketahanan mata dan menghabiskan quota internet dimana pada saat itu kondisi jaringan internet. Unpam belum stabil. Umpan balik berupa tanggapan, perilaku, tugas-tugas, dan hasil mahasiswa sangat penting dalam pembelajaran. Keterbatasan umpan balik secara *online* dapat dimaksimalkan karena akan mempengaruhi pemahaman mereka dalam proses pembelajaran dan meningkatkan proses pembelajaran itu sendiri dan mempengaruhi motivasi dan emosi (Sprenger, 2005; Cheng, Liang and Tsai, 2015), (Connellan, 2002) (Burke & Pieterick, 2010).

Tabel 14 berikut adalah pernyataan mahasiswa tentang tugas dalam meningkatkan motivasi belajar.

Tabel 14. Tugas dalam Meningkatkan Motivasi

Kategori	%
sangat memotivasi	5
memotivasi	36
kurang memotivasi	40
tidak memotivasi	16

Banyak mahasiswa menyatakan bahwa tugas yang diberikan dosen belum menstimulus motivasi mahasiswa untuk menggali sumber-sumber belajar baik secara *online*

maupun manual. Lebih lanjut mereka mengatakan jangankan untuk mencari informasi baru pada sumber belajar *online* materi yang diberikan dosenpun tidak semua mereka baca. Sebagian besar mahasiswa baru hanya memiliki motivasi untuk datang ke kampus, keinginan untuk menambah pengetahuan dan menjadi sarjana. Keinginan ini tidak disertai dengan kemauan yang kuat dan kerja keras untuk belajar.

Dosen memahami motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa. Untuk meningkatkan motivasi mahasiswa tidaklah mudah tetapi membutuhkan proses yang cukup panjang. Temuan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Schneckenberg, Ehlers, and Adelsberger, 2011), tentang kekhawatiran dosen terhadap motivasi mahasiswa yang memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Sedangkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa motivasi intrinsik jauh lebih kuat dimiliki pembelajar *e-learning* dibandingkan kelas tradisional. Dosen memainkan peran penting dalam hal ini (Rovai, Alfred P., et al. 2007).

Regulasi akademik menetapkan bahwa pelaksanaan *e-learning* adalah pengganti perkuliahan tatap muka, sehingga mahasiswa tidak perlu hadir ke kampus. Pada Tabel 15 berikut dapat dilihat tempat mahasiswa melaksanakan perkuliahan *e-learning*.

Tabel 15. Tempat Mahasiswa Melaksanakan Perkuliahan E-learning

Kategori	%
di rumah	52
di kantor	22
di warnet	15
rumah teman	7
kampus	4

Tabel 15 menunjukkan bahwa mahasiswa dapat belajar tidak terbatas di kampus saja. Mereka dapat belajar secara fleksibel. Di sisi lain, sistem *e-learning* ini dapat meminimalisir keterbatasan tenaga dosen seperti yang dialami oleh Unpam.

Mahasiswa yang melaksanakan perkuliahan *e-learning* di rumah teman dan di kampus di tenggarai mengalami kesulitan dalam fasilitas TIK (laptop, jaringan internet,

kemampuan dalam penguasaan teknologi, dan ketergantungan belajar kelompok). Pihak institusi membenarkan bahwa ada beberapa mahasiswa yang menggunakan fasilitas internet di kampus pada saat *e-learning*.

Mahasiswa merasakan kesulitan dalam perkuliahan *e-learning* sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Materi Perkuliahan e-learning

Materi Perkuliahan	%
sangat mudah	3
mudah	24
kurang mudah	52
tidak mudah	21

Berdasarkan wawancara yang mendalam dengan mahasiswa terungkap bahwa mahasiswa merasa materi perkuliahan *e-learning* sulit dipahami karena pengemasan materi pembelajaran yang kurang komunikatif dan menginspirasi mahasiswa dalam belajar mandiri. Ketika hal ini ditanyakan kepada dosen mereka menegaskan pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar. Kesulitan utama mahasiswa adalah karena budaya baca mahasiswa yang masih relatif rendah sedangkan bahan ajar *e-learning* disiapkan dengan 4 versi.

Kemudian, pihak institusi menyetujui pendapat dosen bahwa bahan ajar *e-learning* dinilai cukup berat. Selama ini baik dosen maupun mahasiswa tidak terbiasa dengan kondisi perkuliahan yang sesungguhnya. Temuan ini perlu ditindaklanjuti agar bahan ajar di-*updated*. Temuan ini juga senada dengan hasil penelitian banyak model pembelajaran online di lingkup perguruan tinggi saat ini diasumsikan sebagai sebuah gudang (*repository*) bahan ajar, baik bagi pengajar maupun pembelajar (Wicaksono, 2007). Sehubungan dengan itu diperlukan beberapa ahli dalam merancang konten pembelajaran *e-learning* yang efektif. Misalnya ahli materi pembelajaran, perancang instruksional, ahli informasi, dan ahli pendidikan (*subject matter experts, instructional designers, information technologists, and educational technologists* (Herrington, Reeves & Oliver, 2010; Kotzer1, Elran2, 2012).

Sehubungan dengan temuan ini merujuk pada model (*Technological Pedagogical Content*

Knowledge)/TPCK (Koehler, Mishra & Yahya, 2007), ada 3 aspek yang perlu diperhatikan guru dalam mentransfer pengetahuannya secara *online* pada siswa. Guru harus memilih teknologi yang tepat.

Pada perintisan perkuliahan *e-learning* regulasi Unpam menetapkan bahwa UTS dan UAS juga dilaksanakan secara online seperti Tabel 17.

Tabel 17. Kesulitan Pelaksanaan UTS dan UAS

Kategori	%
(1) tidak menguasai materi	17
(2) tidak memahami soal dan petunjuk	10
(3) tidak biasa, cemas	23
(4) koneksi internet yang tidak stabil	50

Wawancara mendalam, mahasiswa menyatakan bahwa UTS dan UAS secara *online* sulit meskipun mahasiswa punya peluang untuk berbagi jawaban. Hal ini disebabkan mahasiswa belum biasa mengikuti ujian secara online. Sebagai pengalaman pertama akan mempengaruhi psikologis mahasiswa (*psychological shock*), sehingga akan mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam mengerjakan UTS dan UAS. Ketika hal yang demikian ditanyakan pada dosen, maka dosenpun membenarkan pernyataan mahasiswa tersebut. Menurut dosen, memeriksa hasil UTS dan UAS secara *online* tidaklah mudah. Pelaksanaan UTS dan UAS secara *online* tampak tidak efektif. Ketika di konfirmasi pada pihak institusi, yang mengatakan *e-learning* masih dalam perintisan, temuan-temuan ini menjadi landasan untuk perbaikan ke depan.

Pada dasarnya mahasiswa tidak menolak perkuliahan secara *e-learning* tapi pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Tabel berikut menunjukkan manfaat yang dirasakan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan secara *e-learning*.

Tabel 18. Manfaat e-learning

Kategori	%
(1) mengembangkan belajar mandiri	21
(2) menelusur referensi online	34
(3) mengelola waktu	15
(4) menggunakan internet	20
(5) memperlancar TIK,	10

Wawancara mendalam dengan mahasiswa terungkap bahwa mahasiswa mengakui banyak manfaat pembelajaran *e-learning*. Mereka merasa antara suka dan tidak suka. Perubahan dari konvensional ke digital telah membuka wawasan mahasiswa bahwa ilmu yang mereka miliki sangat sedikit. Kondisi ini yang sangat memberatkan bagi sebagian mahasiswa yang merasakan bahwa tidak belajar dan tidak bekerja keras mereka semakin sangat terpojok. Efektifitas *e-learning* dipengaruhi oleh pemanfaatan *e-learning* secara positif dan secara signifikan sangat terkait kepada kepuasan siswa, kegunaan yang berdampak pada niat untuk menggunakannya. Inilah sebuah realitas rintisan perubahan proses pembelajaran dari konvensional menuju *e-learning*. Walaupun demikian, pemanfaatan *e-learning* sudah nampak dapat membantu tugas dan keterbatasan jumlah dosen.

SIMPULAN

Strategi persiapan pemanfaatan pembelajaran *e-learning* adalah sebuah proses panjang berawal dari konsep ketua yayasan ingin memberikan pendidikan yang terbaik pada masyarakat kelas bawah. Tahap ini dilakukan melalui: dukungan pimpinan lembaga yang kuat untuk memanfaatkan *e-learning*, persiapan infrastruktur *e-learning*, konten, serta menyiapkan sumber daya manusia terutama mahasiswa dan dosen. Penyediaan SDM ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan.

Respon mahasiswa masih belum optimal dalam perkuliahan *e-learning*. Hal ini disebabkan beberapa aspek, yaitu keterbatasan pihak kampus dalam mensosialisasi *e-learning* kepada mahasiswa, konten yang belum dirancang menarik dan bermakna, minat baca yang masih rendah, motivasi mahasiswa yang rendah, dan iklim *e-learning* yang belum mendukung. Respon dosen disamping belum optimal menyiapkan konten yang komunikatif dan menginspirasi juga karena belum terbiasanya dalam memanfaatkan teknologi *e-learning*. Walaupun demikian, secara bertahap pembelajaran mahasiswa tidak bergantung di kampus, sehingga

pemanfaatan *e-learning* dapat membantu tugas dan keterbatasan jumlah dosen.

Pustaka Acuan

- Agyei, D. D., & Voogt, J. M. 2011. *Exploring the potential of the will, skills, tool model in Ghana: Predicting prospective and practicing teachers' use of technology*. Computers & Education, 56(1), 91-100.
- Amadea, Monica. Dahesihsari, Rayini. 2015. *Hambatan Dalam Pengabdian E-Learning Pada Pengajar Perguruan Tinggi se Jabodetabek*. Jurnal Kependidikan Widya Darma. Vol. 28. No. 1.
- Al-Ammary, Jaflah. Mohammed, Zainab. and Omran, Fatima. 2016. *E-Learning Capability Maturity Level in Kingdom of Bahrain*. TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology – April 2016, volume 15 issue 2
- Ali, W. 2012. *Factors Affecting Nursing Student'S Satisfaction with E-Learning Experience in King Khalid University, Saudi Arabia*. International Journal of Learning & Development, 2(2), 201-15.
- Barbara, S., Wagner P., at all. 2008. *Vienna E-Lecturing (VEL): Learning How to Learn Self-Regulated in an Internet-Based Blended Learning Setting*. 14 International Journal on e-learning.
- Bekele, T. A. 2010. *Motivation and Satisfaction in Internet-Supported Learning Environments: A Review*. Educational Technology & Society, 13 (2), 116–127.
- Bichsel, J. 2013. *The State of e-learning in Higher Education: An Eye toward Growth and Increased Access*. Louisville, CO: Educause Center for Analysis and Research.
- Burke, D., & Pieterick, J. 2010. *Giving students effective written feedback*. McGraw-Hill Education (UK).
- Cheng, K. H., Liang, J. C., & Tsai, C. C. 2015. *Examining the role of feedback messages in undergraduate students' writing performance during an online peer assessment activity*. The Internet and Higher Education, 25, 78-84.
- Connellan, T. K. 2002. *Bringing out the best in others!: 3 keys for business leaders, educators, and parents*. Austin, TX: Bard Press.
- Chaeruman, Uwes Anis. 2013. *Merancang*

- Model Blended Learning*. Jurnal Teknodik Vol.17.No.4. Jakarta. Terakreditasi LIPI.
- Dokumen berupa Surat UND Pelatihan E-learning untuk Dosen Unpam, 2016.
- Hardaker, G., & Singh, G. 2011. *The Adoption and Diffusion of eLearning in UK Universities: A Comparative Case Study Using Giddens's Theory of Structuration*. Campus Wide Information Systems, 28(4), 221-233. <http://dx.doi.org/10.1108/10650741111162707>
- Herrington, J., Reeves, T. C., & Oliver, R. 2010. *A guide to authentic e-learning*. New York: Routledge.
- Jennex, M.E. 2005. *Case studies in Knowledge Management*. Idea Group Publishing: Hersley.
- Koehler, M.J., Mishra, P., & Yahya, K. 2007. *Tracing the development of teacher knowledge in a design seminar: Integrating content, pedagogy and technology*. Computers and Education, 49(3), 740-762
- Kotzer¹, Shulamit dan Elran², Yossi. 2012. *Learning and Teaching with Moodle-Based E-Learning Environments, Combining Learning Skills and Content in the Fields of Math and Science & Technology 1st Moodle Research Conference*. Proceeding. Heraklion, Crete-Greece.
- Khan, B., 2005. *Managing e-Learning Strategies: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*. USA: Idea Group Inc.
- , 2005. *Managing e-Learning Strategies: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*. USA: Idea Group Inc.
- Lin, Hong-Min, Chen, Wan-Ju and Nien, Shu-Fen. 2014. *The Study of Achievement and Motivation by e-Learning—A Case Study*. International Journal of Information and Education Technology, Vol. 4, No. 5, October 2014.
- Liu, Y., & Wang, H. 2009. *A Comparative Study on e-learning Technologies and Products: from the East to the West*. Systems Research & Behavioral Science, 26(2), 191–209.
- Macharia, J. K., & Pelsier, T. G. 2012. *Key factors that influence the diffusion and infusion of information and communication technologies in Kenyan higher education*. Studies in Higher Education, (ahead-of-print), 1-15.
- Marc, J. R. 2002. *Book review: e-learning strategies for delivering knowledge in the digital age*. Internet and Higher Education, 5, 185-188.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R. F. and Baki, M. 2009. *Evaluation of evidence-based practices in online learning: A meta-analysis and review online learning studies*, Washington, U.S. Department of Education.
- Ristek Dikti, 2016. *Mendongkrak Mutu Perguruan Tinggi Indonesia*. 2016. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/index.php/2016/05/09/mendongkrak-mutu-perguruan-tinggi-indonesia/>. Diakses 24 Januari 2016
- Moolman, H. B., & Blignaut, S. 2008. *Get set! e-ready, ... e-learn! The e-readiness of warehouse workers*. Educational Technology & Society, 11(1), 168-182.
- Moore. Joi L., Dickson-Deane, Camille., Gaylen. Krista. 2011. *E-Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are they the Same?* Internet and Higher Education 14 (2011) 129–135. Elsevier
- Munir, 2010, *Penggunaan Learning Management System (LMS) Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Pendidikan Indonesia*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2010, Th. XXIX, No. 1. Bandung.
- , 2010, *Penggunaan Learning Management System (LMS) Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Pendidikan Indonesia*. Cakrawala Pendidikan, Februari 2010, Th. XXIX, No. 1. Bandung.
- Nurgroho, Widiyanto S. Ph.D. 2014. *E-learning Di Perguruan Tinggi Belum Terinisiasi Sistematis*. <http://www.antaranews.com/berita/455999/e-learning-di-perguruan-tinggi-belum-terinisiasi-sistematis>, Seminar *e-learning* di kampus UI, Depok, Jawa Barat. Senin, 29 September 2014. Diakses 14 Juni 2016.
- Observasi 2016. Pelatihan Dosen Unpam tentang pemanfaatan aplikasi *e-learning* yang diselenggarakan Unpam.
- Observasi 2016. Praktek bersama Dosen Senior dan Yuniior di prodi tentang Aplikasi *e-learning*.
- Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD). 2005. *E-learning in Tertiary Education. Policy Briefs*. www.oecd.org/edu/ceri/35991871.pdf. Diakses 1 Februari 2017.

- Pande, Deepali, Wadhai, V.M., Thakare, V.M. 2016. *E-Learning System and Higher Education*. International Journal of Computer Science and Mobile Computing A Monthly Journal of Computer Science and Information Technology ISSN 2320-088X. IJCSMC, Vol. 5, Issue. 2, February 2016. pg.274 – 280.
-2016. *E-Learning System and Higher Education*. International Journal of Computer Science and Mobile Computing A Monthly Journal of Computer Science and Information Technology ISSN 2320-088X. IJCSMC, Vol. 5, Issue. 2, February 2016.
- Pannen, Pauline, Prof. Ph.D. 2014. *E-learning Di Perguruan Tinggi Belum Terinisiasi Sistematis*. <http://www.antaranews.com/berita/455999/e-learning-di-perguruan-tinggi-belum-terinisiasi-sistematis>, Seminar *e-learning* di kampus UI, Depok, Jawa Barat. Senin, 29 September 2014. Diakses 14 Juni 2016.
- Permendikbud, 2012. Permendikbud No 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Perguruan Tinggi Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. 2013. Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Tahun 2015-2019. Jakarta. Kemenristek
- Pidato Ketua Yayasan Unpam pada pertemuan-pertemuan resmi tahun 2015.
- Pidato Rektor Pada Acara Pembukaan Pelatihan *E-learning* Untuk Dosen 2016.
- Prasojo, Lantip Diat. 2009. *Model Manajemen E-Learning Di Perguruan Tinggi*. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. UNY.
- Pradnyana, Gede Aditra dan Pradnyana, I Made Ardwi. 2017 *Perancangan dan Implementasi Responsive E-learning Berbasis MOODLE untuk Meningkatkan Kualitas Kegiatan Pembelajaran di STMIK STIKOM Indonesia*. Jurnal Ilmu Komputer dan Sains Terapan.
- Putra, Pramudya Dwi Aristya. 2015. *Pengembangan Sistem E-Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Fisika*. Jurnal Fisika Indonesia No: 55, Vol XIX, Edisi Mei 2015 ISSN : 1410-2994.
- Ratmilah. 2012. *Implementasi Model E-learning sebagai Pendukung Kuliah Pada Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Tahun Akademik 2012-2013*. Skripsi.
- Rovai, Alfred P., Ponton, Michael K., Wighting, Mervyn J., Baker, And Jason D. 2007. *A Comparative Analysis of Student Motivation in Traditional Classroom and E-Learning Courses*. International Journal on E-Learning. 6(3), 413-432
- Schmidt, Steven W., Dickerson, Jeremy & Kisling, Eric. 2010. *“From Pedagogy to Andragogy: Transitioning Teaching and Learning in the Information Technology Classroom” East Carolina University, USADOI: 10.4018/978-1-61520-694-0.ch004*
- Schneckenberg, D., Ehlers, U., & Adelsberger, H. 2011. *Web 2.0 and competence-oriented design of learning-potentials and implications for higher education*. British Journal of Educational Technology, 42(5), 747-762.
- Smedley, J.K. 2010. *Modelling the Impact of Knowledge Management Using Technology*. OR Insight (2010) 23, pp 233–250. doi:10.1057/ori.2010.11
- Sprenger, M. 2005. *How to teach so students remember*. Alexandria, Va.: Association for Supervision and Curriculum Development. Retrieved from <http://site.ebrary.com/id/10081763>
- SK Rektor UNPAM Nomor: 66/A/LL/ UNPAM/VIII/2015 tentang Pengesahan Buku Tata Kelola Online Learning Universitas Pamulang, tanggal 14 Agustus 2015,
- SK Rektor UNPAM Nomor: 191/A/KP/ UNPAM/II/2016 tentang Pengangkatan Koordinator Kajian Pembelajaran dan *E-learning* Universitas Pamulang, tanggal 1 Februari 2016.
- SK Rektor UNPAM Nomor: 092/A/KP/ UNPAM/II/2016 tentang Pengangkatan Wakil Koordinator Kajian Pembelajaran dan *E-learning* Universitas Pamulang, tanggal 1 Februari 2016.

- Tena, Rosalia Romero., Almenara, Julio Cabe-ro., Osuna, Julio Baroso. 2017. *E- Learning of Andalusian University's Lecturers*. Gender TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology – April 2016, volume 15 issue 2. Copyright © the Turkish Online Journal of Educational Technology 25
- Wawancara dengan Pembantu Rektor 2 Unpam pada tanggal 21 Juli 2016.
- Wawancara dengan Koordinator Kajian Pembelajaran dan *E-learning* Unpam pada tanggal Juli 2016.
- Wawancara dengan dosen PPKN Unpam, 2016.
- Wicaksono, Vishnuharyo. 2007. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas penggunaan *E-Learning*: Studi kasus pada Papirus. Thesis, Magister Teknologi Informasi UGM, Yogyakarta, 2007.
- Zuvic-Butorac, Marta. Roncevic, Nena. Nemcanin, Damir & Nebic, Zoran. 2011. *Blended E-Learning In Higher Education: Research on Students*. Issues

Ucapan terima kasih:

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor Unpam dan jajarannya yang telah mengizinkan dan mendukung penulis melakukan penelitian di kampus Unpam. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada Bapak Dr. E. Oos M. Anwas atas bimbingannya dalam penulisan artikel ini sehingga artikel ini dapat diselesaikan dan diterbitkan.